

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gout arthritis adalah penyakit yang terjadi karena penumpukan asam urat atau kristal asam urat pada jaringan sendi akibat dari gangguan metabolisme purin dalam tubuh sehingga membuat kadar asam urat dalam darah meningkat dan lebih dari normal (Syahputra Siregar et al., 2023). Laporan dari *World Health Organization* (2021) menyatakan bahwa penderita Gout Arthritis meningkat setiap tahunnya di dunia. WHO memperkirakan bahwa sekitar 337 juta orang di dunia menderita penyakit gout arthritis. Angka kejadian Gout sekitar 1-4% dari populasi umum di negara barat (benua Eropa, Amerika, dan Australasia) pada rentang usia ≥ 80 tahun. Berdasarkan data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami gout arthritis pada tahun 2021. Angka kejadian gout arthritis diperkirakan tahun 2030 lebih dari 8 juta orang (Yasin, 2023). Menurut *World Health Organization* (2013) prevalensi penyakit gout arthritis pada populasi di USA diperkirakan 13,6/100.000 penduduk (Syahputra Siregar et al., 2023). Di dunia prevalensi penyakit gout arthritis terjadi sebanyak 34,2% menurut *World Health Organization* (2017). Gout arthritis sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi gout arthritis di Negara Amerika sebesar 26,3% (2017) dari total penduduk (Zainaro, 2021).

Tingginya prevalensi gout arthritis tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data WHO dalam *Non-Communicable Disease Country Profile* di Indonesia prevalensi penyakit gout arthritis pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8%. Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9% (Yasin, 2023). Menurut Riskesdas (2018), prevalensi penyakit gout arthritis di Indonesia berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%

jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Berdasarkan jenis kelamin penderita wanita lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Tane, Nandri et al., 2023). Di Kalimantan barat terdapat 19.738 atau 9,57% orang terkena gout arthritis pada tahun 2013, ini mengalami 10,33% peningkatan pada tahun 2018. Kota Pontianak sebanyak 2.649 atau 9,83% orang terkena gout arthritis, pada tahun 2018 penderita gout arthritis di kota Pontianak sebanyak 12,12% orang menderita gout arthritis (Risksdas 2018). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya penderita gout arthritis berjumlah 22.864 orang dari 25.022 total jumlah penduduk.

Faktor risiko yang mempengaruhi kadar asam urat digolongkan menjadi 2 faktor, yaitu faktor risiko yang tidak bisa di kontrol dan faktor risiko yang bisa di kontrol. Faktor yang tidak bisa dikontrol adalah umur, jenis kelamin dan genetik. Faktor yang bisa dikontrol adalah konsumsi alkohol berlebih, IMT, asupan purin berlebih dan obat-obatan (Riswana & Mulyani, 2022). Semakin tua umur seseorang, risiko untuk memiliki kadar asam urat dalam darah semakin tinggi, proses penuaan dapat menyebabkan terjadinya gangguan dalam pembentukan enzim akibat penurunan aktivitas hormon. Defisiensi enzim *Hypoxantine Guanine Phosphoribosyl Transferasi* (HGPRT) merupakan salah satu akibat penuaan. Gout arthritis cenderung mengalami peningkatan pada pria karena pada pria tidak memiliki hormone estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat dalam urin. Sedangkan pada wanita peningkatan gout arthritis akan meningkat apabila sudah memasuki masa monopouse karena wanita memiliki hormone estrogen yang dapat membantu pembuangan asam urat lewat urin (Riswana & Mulyani, 2022). Keturunan atau genetik merupakan salah satu faktor risiko penyakit gout arthritis. Orang dengan riwayat keluarga menderita penyakit gout arthritis memiliki risiko lebih besar untuk terkena penyakit gout arthritis. Meskipun demikian, faktor keturunan bukan satu-satunya penentu. Faktor ini dapat lebih berisiko jika didukung dengan faktor lingkungan. Untuk itu, jika

seseorang memiliki riwayat orangtua menderita penyakit gout arthritis, sebaiknya ia melakukan pencegahan dengan menerapkan gaya hidup sehat (Sari, 2022). Peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) berhubungan dengan peningkatan kadar gout arthritis karena peningkatan sistesis asam lemak (trigliserida) di hati berhubungan dengan peningkatan sintesis purin melalui jalur *de novo* sehingga mempercepat produksi gout arthritis. Indeks Massa Tubuh (IMT) berhubungan dengan resistensi insulin yang pada akhirnya berpengaruh terhadap berkurangnya ekskresi gout arthritis. Peningkatan kadar gout arthritis akibat konsumsi purin disebabkan oleh kekurangan enzim *Hypoxanthine Guanine Phosphoribosy Transferase* (HGPRT) sehingga terjadinya gangguan metabolisme purin bawaan (inborn error of purin metabolism) dan aktivitas enzim *fosforibosi pirofosfat sintetase* (PRPP-sintetasi) yang berlebih (Riswana & Mulyani, 2022).

Pada umumnya penderita Gout Arthritis memiliki tanda dan gejala yaitu sendi mendadak terasa sangat sakit khususnya di malam hari, kesulitan untuk berjalan akibat sakit yang mengganggu, nyeri akan berkembang dengan cepat dalam beberapa jam dan disertai pembengkakan, rasa panas, serta muncul warna kemerahan pada kulit sendi. Saat gejala mereda dan bengkak mulai mengempis, kulit di sekitar sendi yang terkena akan tampak bersisik, terkelupas dan terasa gatal (Artini et al., 2022). Beberapa persendian yang menjadi target penyakit gout arthritis, antara lain ujung jari, ibu jari, pergelangan kaki, sendi lutut, siku dan bahu, pergelangan tangan, serta punggung kaki. Selain di persendian, penumpukan gout arthritis juga dapat terjadi di organ lain, seperti saluran pencernaan, ginjal, jantung, telinga, hingga retina mata (Sari, 2022). Meski gejala penyakit ini bisa mereda dengan sendirinya tetapi harus tetap dilakukan pengobatan untuk mencegah risiko kambuh dengan tingkat gejala yang meningkat.

Penanganan gout arthritis dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi (Kesehatan et al., 2020). Penanganan secara farmakologi

merupakan pengobatan utama yang diberikan untuk pasien dengan penyakit gout arthritis. Namun, pengobatan secara farmakologi memiliki efek samping yang dirasakan oleh pasien. Terapi farmakologi untuk penyakit gout arthritis dapat berupa alopurinol, colchicine, dan kortikosteroid. Alopurinol biasanya menjadi salah satu pilihan terapi untuk gout kronis, obat itu bekerja dengan menghambat enzim xantin oksidase sehingga mengurangi pembentukan gout arthritis. Namun, pemberian alopurinol tidak direkomendasikan secara rutin lantaran pertimbangan risiko dan efektivitas. Efek samping alopurinol antara lain gatal dan kemerahan pada kulit serta penurunan fungsi ginjal. Efek samping lain berupa gangguan saluran pencernaan seperti mual dan diare, gangguan hati, hematologi, reaksi hipersensitivitas, dermatitis eksfoliatif, vasculitis, turunnya jumlah trombosit, dan syok (Junaidi, 2021). Colchicine dapat menyebabkan efek samping seperti mual, muntah, dan diare. Kortikosteroid seperti prednisone dapat meredakan rasa sakit dan peradangan pada persendian. Namun, kortikosteroid juga dapat menyebabkan efek samping yang serius seperti tekanan darah tinggi, gula darah tinggi, dan perubahan suasana hati (Rizqia, 2022). Selain terapi farmakologi, ada juga terapi nonfarmakologi kompres hangat untuk mengurangi nyeri gout arthritis sehingga menurunkan penggunaan obat anti nyeri. Penerapan kompres hangat dapat dikolaborasikan dengan tanaman herbal seperti daun kelor (Widiyanto et al., 2020).

Pemberian kompres hangat adalah memberikan rasa hangat pada klien dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukannya (Hadinata, 2023). Pemberian kompres air hangat berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa sakit. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, terapi kompres hangat dilakukan selama 20 menit dengan 1 kali pemberian dan pengukuran intensitas nyeri dilakukan dari menit ke 15-20 selama tindakan. Pemanfaatan daun kelor dengan teknik kompres menggunakan air hangat

dapat dilakukan selama 15-20 menit dan hal tersebut cukup efektif dalam menghilangkan rasa nyeri (I. Sari et al., 2022). Kompres panas adalah bentuk tindakan yang sederhana dan sebagai metode yang efektif untuk mengurangi nyeri. Tindakan ini dapat disalurkan melalui konduksi seperti kompres basah panas. Pemberian kompres panas dapat mengurangi nyeri, tetapi agar hasil yang diperoleh lebih efektif dapat dikombinasikan dengan daun kelor (Rumpun et al., 2023). Daun kelor memiliki kandungan senyawa yang penting bagi tubuh, daun kelor juga mengandung zat fitokimia seperti tannin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon dan alkaloid. Senyawa tersebut mempunyai kemampuan sebagai obat antibiotik, antiinflamasi, detoksifikasi dan antibakteri ksifikasi dan antibakteri. Khususnya senyawa flavonoid dapat bekerja menghambat xanthine oxidase. Xanthine oxidase adalah enzim yang bekerja mengoksidasi hipoxanthine menjadi xanthine dan selanjutnya membentuk gout arthritis di dalam tubuh. Ekstrak daun kelor memiliki kandungan analgesik dan anti inflamasi. Kandungan flavonoid pada daun kelor berkhasiat sebagai analgetik yang mekanisme kerjanya menghambat kerja enzim siklooksigenase. Penghambatan enzim siklooksigenase akan mengurangi produksi prostaglandin sehingga mengurangi rasa nyeri. Flavonoid juga menghambat degranulasi neutrofil sehingga akan menghambat pengeluaran sitokin, radikal bebas, serta enzim yang berperan dalam peradangan (Widiyanto et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kubu tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Kubu gout arthritis masuk urutan ke-2 penyakit utama setelah gula darah pada tahun 2022 angka kejadian gout arthritis terdapat sebanyak 215 penderita yang terdiri dari 77 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 138 pasien berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya solusi alternatif yang dapat membantu pasien dalam mengatasi permasalahan gout arthritis. Kompres hangat daun kelor dapat menjadi pilihan dalam mengatasi permasalahan nyeri pasien (Sari, 2022). Peneliti tertarik untuk

menerapkan terapi kompres hangat daun kelor dalam menurunkan nyeri gout arthritis pada pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa penerapan pemberian terapi komplementer kompres hangat daun kelor dalam menurunkan nyeri pada pasien dengan gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Kubu, Kabupaten Kubu Raya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana penerapan pemberian terapi komplementer kompres hangat daun kelor dalam menurunkan nyeri pada pasien dengan gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Kubu, Kabupaten Kubu Raya

D. Tujuan

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menganalisa penerapan pemberian terapi komplementer kompres hangat yang dicampur dengan rebusan daun kelor dalam menurunkan nyeri pada pasien dengan gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Kubu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep dasar penyakit gout arthritis
- b. Mengetahui konsep dasar nyeri
- c. Mengetahui konsep dasar hidroterapi (kompres hangat)
- d. Mengetahui konsep dasar daun kelor
- e. Mengetahui konsep dasar asuhan keperawatan

E. Manfaat

Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek yaitu :

1. Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan bagi klien dan keluarga tentang penyakit gout arthritis agar mampu merawat penyakit tersebut. Dapat menjadi terapi rutinitas yang dapat dilakukan oleh pasien dalam rangka menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Menjadi salah satu alternatif terapi dalam mengatasi permasalahan Gout Arthritis pasien yang mengalami efek samping dari pengobatan.

3. Bagi Institusi

Diharapkan menjadi masukan sebagai acuan bacaan dalam pelaksanaan pada klien dengan gout arthritis dengan cara terapi komplementer kompres hangat daun kelor untuk menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pemberian Asuhan Keperawatan pada pasien gout arthritis.